

Seminar Ayah Teladan sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan *Stunting* di Kelurahan Karsamenak Kota Tasikmalaya

Muhammad Iqbal Fajar Setiawan¹, Nugraha Fajar Katresna², Firda Azzahra³, Naura Amalia Tajudin⁴, Hani Rubiani⁵

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
e-mail: iqbalfajar169@gmail.com¹, nugraha825@gmail.com², firrda2323@gmail.com³,
nauraamaliatajudin@gmail.com⁴, hani.rubiani@umtas.ac.id⁵

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Upaya pencegahan sering kali lebih menitikberatkan pada peran ibu, padahal keterlibatan ayah juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Seminar Ayah Teladan yang diselenggarakan oleh Kelompok 1 Karsamenak A, KKN-T Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan pada 3 dan 6 Agustus 2025 di Kelurahan Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, dengan melibatkan 47 peserta ayah/calon ayah berusia 30–50 tahun. Seminar interaktif berdurasi 90–120 menit mencakup pre-test, pemaparan materi kesehatan dan konseling keluarga, diskusi, post-test, serta penandatanganan komitmen. Analisis pre-test dan post-test menggunakan uji t berpasangan menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 18,98 menjadi 20,75 (selisih 1,77 poin) dengan nilai $p = 0,00035$. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan komitmen nyata dengan menandatangani form kesanggupan dan membuat video deklarasi kesiapan menjadi Ayah Teladan. Hasil ini menegaskan bahwa Seminar Ayah Teladan efektif meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesadaran peran ayah dalam pencegahan stunting. Program ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi penguatan keluarga dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Indonesia.

Kata Kunci : Stunting, Ayah Teladan, Peran Ayah, Pengabdian Masyarakat

Abstract

Stunting is a major public health issue in Indonesia that has significant long-term impacts on children's cognitive development, productivity, and overall human resource quality. Preventive programs have often emphasized the role of mothers, whereas fathers' involvement is equally crucial in ensuring adequate nutrition and effective caregiving. This article describes the implementation of the Father Role Model Seminar (Seminar Ayah Teladan) conducted by Group 1 Karsamenak A, KKN-T Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, and evaluates its impact on participants' knowledge of stunting prevention. The activity was held on August 3

and 6, 2025, in Karsamenak Village, Tasikmalaya City, involving 47 fathers or prospective fathers aged 30–50 years. The interactive seminar, lasting 90–120 minutes, included a pre-test, presentation of health and family counseling materials, group discussions, a post-test, and the signing of a commitment form. Paired *t*-test analysis showed a significant increase in average knowledge scores, from 18.98 (pre-test) to 20.75 (post-test), with a mean difference of 1.77 points ($p = 0.00035$). Beyond knowledge improvement, participants expressed concrete commitment by signing written pledges and recording video declarations of their readiness to become role-model fathers. These findings highlight the effectiveness of the Father Role Model Seminar in enhancing knowledge and raising fathers' awareness of their role in stunting prevention. The program may be replicated in other communities as a family-based strategy to support Indonesia's national stunting reduction efforts.

Keyword: Stunting, Father Role Model, Father Involvement, Community Engagement

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan yang tampak pada tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya. Namun, *stunting* bukan sekadar persoalan fisik; dampaknya juga merambah pada perkembangan kognitif, produktivitas, hingga kualitas sumber daya manusia di masa depan. UNICEF (2012) menekankan bahwa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase krusial dalam mencegah *stunting*, karena gizi dan pola pengasuhan pada fase ini sangat menentukan perkembangan anak di masa mendatang.

Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih relatif tinggi. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan angka prevalensi sebesar 21,6%, masih di atas standar WHO yaitu di bawah 20% (Kemenkes RI, 2022). Angka ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan *stunting* masih perlu diperkuat, terutama di tingkat keluarga. Selama ini, program pencegahan *stunting* lebih banyak menekankan pada peran ibu, baik dalam masa kehamilan maupun pengasuhan. Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa ayah memiliki kontribusi penting dalam tumbuh kembang anak. Menurut Iswandari et al. (2020), keterlibatan ayah dalam 1.000 HPK mampu memberikan dukungan emosional, finansial, dan praktis bagi ibu, serta berdampak positif pada kesehatan anak. Nugrahani (2024) juga menemukan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pemberian makanan anak memiliki hubungan dengan rendahnya angka *stunting* di Kabupaten Jember. Konsep 'keterlibatan laki-laki' bersifat multidimensi (kehadiran fisik, dukungan emosional, dukungan praktis/finansial, dan pengambilan keputusan), sehingga intervensi yang ditujukan kepada ayah perlu dirancang secara spesifik agar efektif (Galle, 2021).

Penelitian di Indonesia dengan menggunakan *Health Belief Model* menemukan bahwa berbagai persepsi ayah (risiko, keparahan, manfaat tindakan) sangat mempengaruhi apakah ayah aktif berperan dalam pencegahan *stunting* (Has, Asmoro, & Gua, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa ayah bukan sekadar pencari nafkah, tetapi juga memiliki peran kunci dalam kualitas pengasuhan. Tinjauan internasional menunjukkan bahwa pengarusutamaan peran ayah dalam program RMNCH (*reproductive, maternal, newborn and child health*) berkontribusi pada perbaikan *outcome* maternal-anak (Lusambili et al., 2021).

Kondisi serupa juga terlihat di Kelurahan Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, yang menjadi lokasi program pengabdian masyarakat oleh Kelompok 1 Karsamenak A, KKN-T Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Dengan wilayah yang cukup luas dan latar belakang sosial ekonomi warganya yang beragam, Karsamenak menghadapi tantangan yang membutuhkan intervensi edukatif untuk membangun kesadaran keluarga secara

utuh. Keluarga dipandang sebagai unit terkecil bangsa yang memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi berkualitas.

Penelitian kualitatif menemukan bahwa persepsi budaya, waktu kerja, dan kurangnya informasi adalah hambatan penting yang harus diatasi dalam program keterlibatan laki-laki ibu(Dutta & Rekha, 2024), berdasarkan hal tersebut, Kelompok 1 Karsamenak A KKN-T Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya merancang Seminar Ayah Teladan sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Seminar ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan ayah maupun calon ayah mengenai stunting, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Seminar tidak hanya menyajikan materi kesehatan tentang definisi, penyebab, dan pencegahan *stunting* (Ekayanthi & Suryani, 2019), tetapi juga mengintegrasikan pendekatan bimbingan dan konseling keluarga.

Evaluasi intervensi berbasis komunitas di Indonesia menunjukkan bahwa paket kegiatan terkoordinasi (pelatihan kader, edukasi gizi, sanitasi) dapat menghasilkan penurunan stunting pada skala komunitas (Beatty et al., 2023). Fokus utamanya adalah memperkuat peran ayah dalam pola asuh, komunikasi, serta pengambilan keputusan di rumah tangga.

Dengan pendekatan menyeluruh ini, peserta diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk berkomitmen menjadi Ayah Teladan yang mampu mendukung upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Seminar

Ayah Teladan oleh Kelompok 1 Karsamenak A KKN-T Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, dengan menitikberatkan pada perubahan pengetahuan peserta yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, serta mengaitkan temuan empiris dengan literatur mengenai keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting di Indonesia.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Seminar Ayah Teladan diawali dengan tahap observasi, yang bertujuan untuk memahami kondisi masyarakat, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki dalam mendukung pencegahan *stunting*.



Gambar 1 Wawancara Kelompok Kepada ASN Kelurahan

Hasil observasi menunjukkan bahwa Kelurahan Karsamenak menghadapi permasalahan angka stunting yang masih tinggi Analisis multilevel di Indonesia menegaskan peran determinan sosial-ekonomi, sanitasi, dan akses layanan kesehatan sebagai faktor penting risiko stunting (Mulyaningsih et al., 2021). Pemerintah telah berupaya mengatasinya melalui program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menyasar ibu hamil, balita, dan anak usia sekolah,

sedangkan masyarakat turut mendukung dengan melaksanakan Program Makanan Tambahan (PMT). Potensi lain yang teridentifikasi adalah tingginya partisipasi masyarakat dalam program kemasyarakatan, termasuk edukasi kesehatan. Observasi dilakukan melalui wawancara singkat dengan pihak kelurahan, analisis materi pembekalan dari BKBN, serta pengamatan langsung kepada RT/RW untuk menentukan sasaran kegiatan, terutama ayah dengan anak usia 0–2 tahun, meskipun kegiatan tetap terbuka bagi peserta umum.

Tahap persiapan mencakup pemilihan lokasi terbaik yang mudah diakses sebagai pusat kegiatan, serta koordinasi dengan pengelola tempat, RT/RW, dan pihak kelurahan untuk memperoleh izin resmi. Selain itu, tim juga melakukan konsultasi materi dengan BKBN untuk memastikan kesesuaian isi dengan kebutuhan masyarakat. Persiapan teknis meliputi penyusunan materi seminar, pembuatan instrumen pre-test dan post-test, serta penyediaan undangan, daftar hadir, dan segmentasi peserta sesuai sasaran utama Studi intervensi pendidikan komunitas sebelumnya membuktikan peningkatan pengetahuan pengasuh dan perbaikan keragaman diet anak setelah program edukasi (Waswa et al., 2015).

Tahap pelaksanaan dilakukan secara partisipatif dengan durasi sekitar 40–120 menit. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta. Selanjutnya, narasumber menyampaikan materi mengenai stunting dan peran ayah melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Setelah itu, peserta mengikuti post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta diminta menandatangani komitmen Ayah Teladan. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan dokumentasi.



Gambar 2 Pelaksanaan Kegiatan



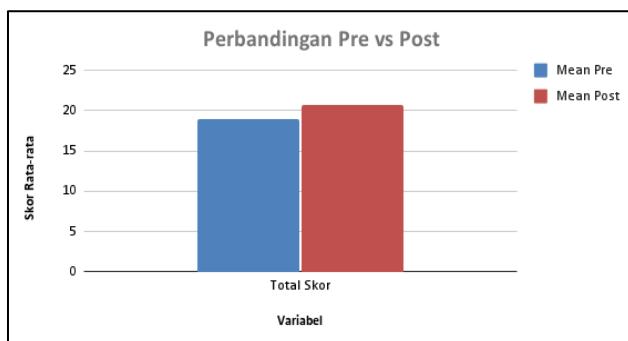
Gambar 3 Foto bersama peserta ayah teladan

Tahap evaluasi dilakukan melalui dua bentuk. Evaluasi formatif berlangsung selama kegiatan melalui diskusi dan interaksi langsung antara peserta dan narasumber, sehingga dapat memberikan umpan balik segera. Evaluasi sumatif menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas seminar. Analisis data dilakukan dengan uji t berpasangan untuk mengetahui perbedaan rata-rata nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan

tidak hanya diukur dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga dari adanya komitmen nyata peserta untuk mendukung pencegahan stunting di keluarga masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN [Times New Roman 11 bold]

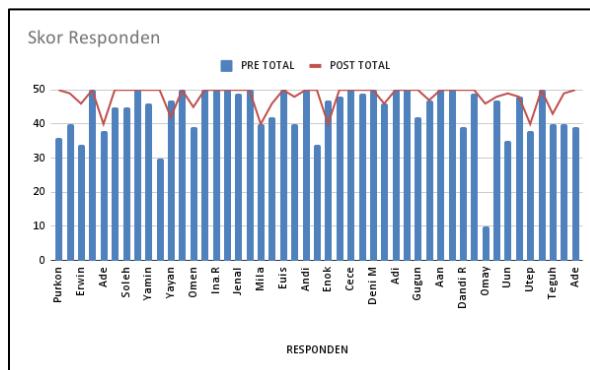
Seminar Ayah Teladan yang dilaksanakan pada tanggal 3 dan 6 Agustus 2025 di Kelurahan Karsamenak diikuti oleh 47 peserta yang mayoritas adalah ayah dengan rentang usia 30–50 tahun. Selama pelaksanaan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana banyak peserta menyampaikan pertanyaan seputar pola makan, pembagian peran dengan istri, hingga pengalaman pribadi dalam mendampingi anak. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan instrumen berupa 10 pertanyaan pilihan ganda.



Gambar 4 Perbandingan Skor Pre-test & Post-test

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 18,98 pada *pre-test* menjadi 20,75 pada *post-test*. Selisih peningkatan sebesar 1,77 poin ini secara statistik signifikan berdasarkan hasil uji t berpasangan ($p = 0,00035$). Temuan ini mengindikasikan bahwa seminar memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

Selain melihat rata-rata, analisis juga dilakukan pada tingkat individu. Grafik perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami peningkatan skor, meskipun terdapat beberapa yang nilainya relatif stabil. Tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor. Pola ini memperkuat kesimpulan bahwa seminar berdampak positif secara menyeluruh.



Gambar 5 Sebaran Skor Peserta

Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,00035$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan nyata antara skor pre-test dan post-test. Dengan demikian, peningkatan skor bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan efek dari seminar yang diikuti peserta. Selain aspek kognitif, indikator lain dari keberhasilan kegiatan ini adalah komitmen peserta. Setelah mengikuti seminar, seluruh peserta menandatangani form “Komitmen Ayah Teladan” dan sebagian besar bersedia membuat video pendek deklarasi kesiapan mereka untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting di keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh diikuti dengan kesiapan untuk bertindak nyata.

Seminar Ayah Teladan di Kelurahan Karsamenak tidak hanya menjadi forum edukasi, tetapi juga ruang refleksi bagi para ayah untuk memahami kembali perannya dalam pengasuhan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan komitmen peserta mengalami perubahan positif setelah mengikuti rangkaian materi dan diskusi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, pembahasan berikut disusun berdasarkan beberapa aspek penting yang muncul dari pelaksanaan kegiatan, mulai dari peningkatan pengetahuan peserta, peran ayah dalam pencegahan stunting, dimensi kesehatan yang melingkupi stunting, hingga implikasi praktis serta keterbatasan yang dihadapi.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta, dari 18,98 pada *pre-test* menjadi 20,75 pada *post-test*. Uji t berpasangan menghasilkan nilai $p = 0,00035$, yang berarti peningkatan tersebut signifikan. Secara sederhana, hal ini menegaskan bahwa seminar yang dilaksanakan benar-benar memberikan dampak positif terhadap pemahaman ayah mengenai stunting. Fakta ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan orang tua secara nyata dalam waktu singkat (Syalsadilla et al., 2023).

Namun, yang lebih penting dari sekadar angka adalah bagaimana peningkatan pengetahuan tersebut diinternalisasi ke dalam sikap dan tindakan nyata. Di sinilah pendekatan seminar ini berbeda: selain memberikan materi, kegiatan juga menekankan pada komitmen peserta, yang dibuktikan melalui tanda tangan form kesanggupan dan video deklarasi. Hal ini mendukung pandangan Goldenberg (2013) bahwa keluarga adalah sistem dinamis yang tidak hanya dipengaruhi pengetahuan kognitif, tetapi juga dipandu oleh nilai, komitmen, dan pola interaksi sehari-hari.

2. Peran Ayah

Selama ini, pencegahan stunting lebih sering menempatkan ibu sebagai pusat perhatian. Padahal, keterlibatan ayah juga sangat menentukan. Iswandari et al. (2020) menekankan bahwa ayah memiliki peran signifikan dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kehadiran ayah dalam masa kehamilan hingga anak usia dua tahun dapat meningkatkan kesehatan emosional ibu, memastikan akses terhadap gizi, dan mendorong lingkungan keluarga yang suportif. Dengan kata lain, ayah yang terlibat bukan hanya membantu, tetapi benar-benar berperan sebagai pilar utama pencegahan stunting.

Hasil diskusi di Karsamenak memperlihatkan hal ini secara nyata. Banyak ayah yang awalnya merasa pengasuhan anak adalah ranah istri, setelah seminar menyadari bahwa keterlibatan mereka sangat krusial. Nugrahani (2024) bahkan menunjukkan bahwa di Jember, keterlibatan ayah dalam pemberian makan anak berhubungan langsung dengan menurunnya angka stunting. Pesan ini menjadi relevan di Karsamenak, di mana mayoritas

peserta adalah pekerja sektor informal yang sehari-harinya sibuk mencari nafkah. Seminar berhasil membuka perspektif baru bahwa peran ayah tidak berhenti di pintu rumah setelah pulang kerja.

3. *Stunting* dalam Dimensi Kesehatan

Stunting bukan hanya soal tinggi badan. Ekyanthi & Suryani (2019) menegaskan bahwa gizi buruk kronis, penyakit infeksi, dan kurangnya stimulasi psikososial menjadi faktor utama. Lingkungan dengan sanitasi buruk juga memperparah keadaan (Nurjazuli et al., 2023). Melalui seminar, peserta diperlihatkan bahwa peran ayah dapat masuk ke semua aspek ini: memastikan ketersediaan makanan bergizi, menjaga kebersihan rumah, hingga mendukung kunjungan ke posyandu. Dengan kata lain, ayah bisa menjadi penghubung antara rumah tangga dan layanan kesehatan.

Peserta seminar sendiri banyak bertanya mengenai hal praktis, seperti makanan apa yang sebaiknya diberikan pada anak balita atau bagaimana membagi peran dengan istri. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang masih dirasakan ayah. Dengan adanya forum diskusi, mereka memperoleh pengetahuan praktis yang dapat langsung diaplikasikan.

4. Implikasi Praktis dan Kebijakan

Temuan dari kegiatan ini memiliki implikasi luas. Pertama, seminar terbukti dapat meningkatkan pengetahuan ayah secara signifikan, sehingga dapat dijadikan model edukasi di tingkat kelurahan. Kedua, keterlibatan perguruan tinggi melalui program KKN memperlihatkan bahwa kolaborasi akademisi dengan masyarakat dapat menjawab persoalan nyata. Ketiga, hasil komitmen peserta membuka peluang untuk pembentukan komunitas ayah teladan di Karsamenak, yang bisa menjadi agen perubahan dalam jangka panjang.

Secara kebijakan, program ini dapat mendukung strategi nasional percepatan penurunan stunting yang menekankan kolaborasi lintas sektor. Dengan melibatkan ayah, program pemerintah tidak hanya membebani ibu, tetapi menjadikan keluarga sebagai tim yang solid dalam pengasuhan anak.

5. Keterbatasan dan Peluang Lanjutan

Kegiatan ini tentu memiliki keterbatasan. Dana yang terbatas membuat ruang lingkup kegiatan tidak terlalu luas. Selain itu, evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), belum pada praktik nyata di rumah. Namun, komitmen tertulis dan video dapat menjadi titik awal untuk penelitian longitudinal yang menilai apakah pengetahuan benar-benar berubah menjadi perilaku dalam jangka panjang.

Hasil seminar di Karsamenak menunjukkan bahwa ketika ayah diberi ruang untuk belajar, berdiskusi, dan berkomitmen, mereka mampu melihat peran dirinya jauh lebih luas dari sekadar pencari nafkah. Pengetahuan yang meningkat setelah mengikuti kegiatan ini menjadi titik awal yang penting. Namun yang lebih berharga adalah perubahan cara pandang: bahwa ayah dapat hadir sebagai pendamping emosional, pengambil keputusan, sekaligus teladan dalam membangun keluarga sehat.

Temuan ini memperkuat pandangan Iswandari et al. (2020) tentang pentingnya kehadiran ayah pada 1.000 HPK, serta sejalan dengan penelitian Nugrahani (2024) yang menekankan

hubungan keterlibatan ayah dengan penurunan risiko stunting. Dalam konteks yang lebih luas, literatur konseling keluarga juga menegaskan bahwa keluarga adalah sebuah sistem, di mana dukungan dari semua pihak akan menghasilkan lingkungan tumbuh kembang yang optimal (Goldenberg, 2013). Dengan kata lain, apa yang kami temukan di lapangan tidak hanya membenarkan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga menghadirkan bukti nyata bahwa upaya pencegahan stunting memang harus melibatkan seluruh anggota keluarga, terutama ayah.

KESIMPULAN [Times New Roman 11 bold]

Kegiatan Seminar Ayah Teladan yang dilaksanakan di Kelurahan Karsamenak, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya, memberikan pengalaman berharga sekaligus bukti nyata bahwa keterlibatan ayah dalam pencegahan stunting bukan sekadar wacana, tetapi sesuatu yang bisa dibangun melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dari hasil analisis *pre-test* dan *post-test* terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Rata-rata skor yang lebih tinggi setelah seminar menjadi indikator bahwa materi yang disampaikan, diskusi yang berlangsung, serta komitmen yang ditumbuhkan benar-benar mampu memberi dampak positif. Namun, yang lebih penting dari sekadar peningkatan skor adalah bagaimana seminar ini membuka cara pandang baru bagi para ayah. Banyak di antara mereka yang awalnya menganggap pengasuhan anak adalah tugas utama istri, mulai menyadari bahwa peran mereka sama pentingnya dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Kesadaran ini bukan hanya teori, melainkan diwujudkan melalui komitmen tertulis dan video deklarasi yang menunjukkan kesiapan untuk menjadi ayah teladan. Dengan begitu, hasil kegiatan tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi juga bergerak ke arah perubahan sikap dan motivasi.

Kesimpulan lain yang bisa ditarik adalah pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam pencegahan stunting. Materi yang disampaikan menggabungkan perspektif kesehatan dengan pendekatan konseling keluarga. Kombinasi ini terbukti efektif karena tidak hanya menjelaskan stunting dari sisi gizi, penyakit, atau sanitasi, tetapi juga mengajak ayah untuk merefleksikan peran dirinya di dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah sistem dinamis, di mana keterlibatan ayah akan memengaruhi kesejahteraan ibu dan anak secara keseluruhan. Selain itu, pelaksanaan seminar ini juga menegaskan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki demand tinggi terhadap kegiatan yang memberi ruang kepada ayah untuk belajar dan berbagi pengalaman. Di daerah pedesaan, studi Amerta Nutrition menunjukkan bahwa pendidikan ayah dan keterlibatan langsung ayah dapat berpengaruh terhadap kejadian stunting, terutama jika dikombinasikan dengan intervensi komunitas dan dukungan layanan lokal (Sugianti, Putri, & Buanasita, 2024). Antusiasme peserta yang tinggi hingga membuat diskusi berlangsung lebih lama dari yang dijadwalkan menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai dan mendapatkan sesuatu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kegiatan ini membuka ruang baru yang jarang difasilitasi sebelumnya, yaitu forum khusus bagi ayah untuk membicarakan perannya dalam pengasuhan anak.

Dari sisi kebijakan dan praktik, seminar ini dapat menjadi model yang bisa direplikasi di wilayah lain. Program semacam ini mendukung strategi nasional percepatan penurunan stunting dengan menekankan kolaborasi lintas sektor. Kehadiran perguruan tinggi melalui KKN menjadi bukti bahwa sinergi antara dunia akademik, masyarakat, dan pemerintah daerah dapat menghasilkan program yang berdampak nyata. Meski demikian, kegiatan ini tidak lepas dari keterbatasan, seperti dana yang terbatas dan evaluasi yang baru mencakup aspek pengetahuan, belum perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan apakah pengetahuan yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kesimpulan utama dari kegiatan ini adalah bahwa seminar Ayah Teladan mampu meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan menumbuhkan komitmen para ayah untuk lebih terlibat dalam pencegahan stunting. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa upaya mencetak generasi bebas stunting tidak dapat dibebankan hanya kepada ibu, melainkan membutuhkan dukungan penuh dari ayah sebagai kepala keluarga. Dengan kesadaran dan keterlibatan bersama, keluarga diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam mencegah stunting dan mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada) [Times New Roman 11 bold]

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang telah memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk bisa mengaplikasikan ilmu kepada masyarakat, tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Hani Rubiyani, ST., M.Eng, selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa selalu membimbing dan juga sabar dalam proses kegiatan ini, juga pada jajaran jajaran tinggi dan masyarakat Kelurahan Karsamenak yang memberikanizin untuk jalannya program ini. Semoga dengan adanya program yang telah kami buat dapat memberikan manfaat untuk kemajuan sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran

REFERENSI

- Beatty, A., Borkum, E., Leith, W., Null, C., & Suriastini, W. (2024). A cluster randomized controlled trial of a community-based initiative to reduce stunting in rural Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 20(1), e13593. <https://doi.org/10.1111/mcn.13593>
- Dutta, S., Rashid, M., Bysac, R. K., Basu, M., Mandal, N., & De, A. (2024). Men's perception and participation in maternal and child health care in the field practice area of a teaching hospital: A cross-sectional study from rural Bengal. *Journal of family medicine and primary care*, 13(10), 4671–4677. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_615_24
- Eka Mishbahatul Mar'ah Has, E. M. (2022). Factors related to father's behavior in preventing childhood stunting based on health belief model. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 74-84.
- Ekayanthi, N. L. P., & Suryani, I. (2019). Nutritional intake and child development. *Journal of Nutrition and Health*, 7(2), 45–52.
- Galle, A., Plaieser, G., Van Steenstraeten, T., Griffin, S., Osman, N. B., Roelens, K., & Degomme, O. (2021). Systematic review of the concept 'male involvement in maternal health' by natural language processing and descriptive analysis. *BMJ global health*, 6(4), e004909. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-004909>
- Goldenberg, I. (2013). *Family Therapy: An Overview* (8th ed.). Cengage Learning.
- Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio-journaling sebagai optimalisasi peran ayah pada 1000 HPK. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 14–27. <https://doi.org/10.25273/counselia.v10i1.6580>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lusambili, A. M., Muriuki, P., Wisofschi, S., Shumba, C. S., Mantel, M., Obure, J., ... & Temmerman, M. (2021). Male involvement in reproductive and maternal and new child health: An evaluative qualitative study on facilitators and barriers from rural Kenya. *Frontiers in public health*, 9, 644293.

- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PloS one*, 16(11), e0260265.
- Nugrahani, E. R. (2024). Analisis perbedaan kejadian stunting dengan keterlibatan peran ayah di Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 16(1), 12–20.
- Nurjazuli, N., Budiyono, B., Raharjo, M., & Wahyuningsih, N. E. (2023). Environmental factors related to children diagnosed with stunting in Salatiga City. *Toxicologie Analytique et Clinique*, 35(3), 198–205. <https://doi.org/10.1016/j.toxac.2023.03.005>
- Sugianti, E., Putri, B. D., & Buanasita, A. (2024). The Role of Fathers in the Incidence of Stunting among Toddlers in Rural Areas: Peran Ayah terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Pedesaan. *Amerta Nutrition*, 8(2), 214–221. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.214-221>
- Syalsadilla, A. A., Frilasari, H., & Yanti, A. D. (2023). Efektivitas KIE tentang gizi seimbang terhadap pengetahuan pola asuh ibu dengan balita stunting. *Nursing Journal*, 10(2), 77–85.
- UNICEF Indonesia. (2012). *Ringkasan Kajian: Gizi Ibu dan Anak*. Jakarta: UNICEF.
- Waswa, L. M., Jordan, I., Herrmann, J., Krawinkel, M. B., & Keding, G. B. (2015). Community-based educational intervention improved the diversity of complementary diets in western Kenya: results from a randomized controlled trial. *Public health nutrition*, 18(18), 3406–3419. <https://doi.org/10.1017/S1368980015000920>
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: Tinjauan literatur. *Real in Nursing Journal*, 3(1), 35–44.